

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak dengan hambatan kecerdasan adalah anak yang mengalami hambatan intelektual dan secara signifikan memiliki perilaku adaptif yang terjadi pada masa perkembangannya. Definisi anak dengan hambatan intelektual sendiri menurut American Association on Intellectual and Development Disabilities (AAIDD) (dalam Halahan, 2012, hlm. 103) *“Intellectual disability is a disability characterized by significant limitations in both intellectual functioning and in adaptive behavior, which covers many everyday social and practical skills. This disability originates before the age of 18.”* (Hambatan kecerdasan adalah hambatan yang ditandai dengan adanya keterbatasan kemampuan intelektual dan perilaku adaptif sehari – hari seperti keterampilan sosial, keterampilan adaptif. Hambatan ini muncul sebelum usia 18 tahun).

Anak dengan hambatan kecerdasan mengalami hambatan dalam kedisiplinan. Pengertian kedisiplinan sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah cara pendekatan yang mengikuti ketentuan secara pasti dan konsisten untuk memperoleh pengertian dasar yang menjadi sasaran studi. Ada banyak hal – hal yang mempengaruhi kedisiplinan seorang anak, diantaranya faktor lingkungan. Orangtua yang paham akan artinya kedisiplinan akan mengajarkan kedisiplinan sedini mungkin. Karena sejatinya, kedisiplinan adalah hal mutlak yang harus dimiliki seseorang, terlepas dari siapa orang itu atau pun apa hambatan orang itu karena disiplin adalah kewajiban setiap insan.

Kedisiplinan masa kini dan dulu sangat berbeda. Orangtua zaman dulu menyerahkan sepenuhnya urusan pendidikan anaknya di sekolah kepada guru. Sosok guru begitu dipercaya oleh orang tua, jika anaknya dihukum oleh guru, berarti anaknya tersebut nakal sehingga wajar dihukum oleh guru. Namun, tidak dengan peserta didik zaman sekarang. Zaman sekarang guru cenderung ragu untuk menghukum peserta didik berlabelkan anak nakal karena dibatasi oleh HAM. Guru zaman dahulu begitu berwibawa di hadapan

Ghea Deva Pramytha, 2019

PENGUNAAN STORYTELLING UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN

ANAK DENGAN HAMBATAN KECERDASAN RINGAN DI SLB C SUKAPURA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peserta didik karena mungkin benar-benar menjadi teladan, sehingga peserta didik pun malu dan segan jika melawan kepada guru, sementara zaman sekarang, tidak dapat dipungkiri, ada oknum guru yang melakukan tindakan kekerasan atau tindakan asusila sehingga citra guru menurun. Kalau dilihat kembali mengenai kasus bulan November tahun 2017 lalu tentang seorang oknum peserta didik yang memukul guru nya dengan menggunakan kayu karena hendak didisiplinkan membuat cukup prihatin atas keadaan dunia pendidikan, bahkan masih hangat dalam ingatan pada kasus bulan Pebruari 2018 lalu, salah seorang oknum murid melakukan penganiayaan terhadap gurunya bahkan sampai meregang nyawa sekalian. Sangat dipentingkan HAM menjadi batasan dalam menegakan kedisiplinan peserta didik. Jika setiap peserta didik menyadari akan pentingnya kedisiplinan dan mau menjalankannya tidak akan adanya kasus pertikaian guru dan murid karena murid disiplinkan guru. (Apandi, 2016)

Kedisiplinan peserta didik dapat dilihat dari ketaatan (kepatuhan) peserta didik terhadap aturan (tata tertib) yang berkaitan dengan jam belajar di sekolah meliputi jam masuk sekolah dan keluar sekolah, kepatuhan peserta didik dalam berpakaian, kepatuhan peserta didik dalam mengikuti kegiatan sekolah, dan lain sebagainya. Semua aktivitas peserta didik yang dilihat kepatuhannya adalah berkaitan dengan aktivitas pendidikan di sekolah, yang juga dikaitkan dengan kehidupan di lingkungan luar sekolah. Akan tetapi realita saat ini disiplin peserta didik di Sekolah sangat jauh dari yang diharapkan, karena masih banyak peserta didik baik di jenjang pendidikan dasar, menengah pertama, dan atas yang memiliki disiplin yang sangat rendah. Hal ini terjadi masih kurangnya kesadaran dari diri peserta didik dalam melaksanakan apa yang menjadi tanggung jawabnya sebagai seorang peserta didik. (Nurbaiti, 2016)

Kedisiplinan pada anak berkebutuhan khusus (Sullivan, Norman, MA, & Kingbelli, 2014) pada penelitiannya yang berjudul *Exclusionary Discipline of Students With Disabilities: Student and School Characteristics Predicting Suspension* mengatakan kedisiplinan pada peserta didik berkebutuhan khusus dengan sampel

sebanyak 2750 di 39 sekolah di daerah Midwestern dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya jenis kelamin, rasa atau suku, pendidikan orangtua.

Studi pendahuluan yang telah dilakukan kepada salah satu guru Sekolah Luar Biasa di Kota Bandung mengatakan bahwa tingkat kedisiplinan anak dengan hambatan Kecerdasan sangat beragam, namun umumnya cenderung rendah karena kurangnya pembiasaan pada anak di rumah dan di sekolah. Kedisiplinan menjadi sangat penting karena dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial, kedisiplinan menjadi penunjang seseorang dapat diterima di masyarakat. Masalah dalam kedisiplinan diperlukan pembiasaan dan kesadaran lingkungan yang mendalam, banyak orang yang mengetahui benar tentang kedisiplinan namun, pada kenyataannya kedisiplinan ini sendiri sering diabaikan. Sering guru Sekolah Luar Biasa (SLB) rasakan, terkhusus anak dengan hambatan kecerdasan kerap kali datang ke sekolah tidak tepat waktu. Masalah kedisiplinan merupakan kewajiban mutlak yang setiap orang harus penuhi, oleh semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus.

Menurut pengalaman empiris yang telah peneliti dapatkan selama observasi di salah satu sekolah menengah pertama negeri di Kota Bandung menunjukkan bahwa kedisiplinan peserta didik kelas VIII pada umumnya mampu memahami tentang kedisiplinan disekolah secara garis besar, namun pada subjek penelitian kali ini tingkat kedisiplinan dapat dikatakan belum baik karena peserta didik kerap kali datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, sering mengganggu teman di sekolah, pakaian tidak rapih dan perilaku lainnya. Adapun hal yang mempengaruhi kedisiplinan di sekolah tersebut menurut salah satu guru bahwa hokum dan sanksi yang di kenakan sekolah menimbulkan efek takut bagi peserta didik untuk melanggar tata tertib dan kedisiplinan.

Melihat pentingnya kedisiplinan seperti yang telah dijabarkan, peneliti mencoba mencari berbagai cara untuk meningkatkan kedisiplinan anak dengan hambatan kecerdasan ringan, adapun diantaranya adalah menggunakan *storytelling* atau mendongeng. *Storytelling* adalah "*Storytelling as an ancient art*

form and a valuable form of human expression. Because story is essential to so many art forms, however, the word "storytelling" is often used in many ways." (mendongeng sebagai suatu bentuk seni kuno dan berharga dari ekspresi manusia. Karena cerita itu penting dan begitu banyak bentuk seni, namun, kata "bercerita" sering digunakan dalam banyak cara) (National Storytelling Network, 2017) *Storytelling* sendiri memiliki beberapa kelebihan diantaranya manusia dapat dididik tanpa merasa digurui, cerita pada umumnya lebih berkesan daripada nasihat sehingga umumnya cerita jauh lebih kuat dalam memori manusia, selain itu *storytelling* juga dapat merekayasa karakter anak melalui cerita dongeng yang disampaikan. (Bimo, 2011)

Storytelling dapat menjadi lebih efektif, karena dalam *storytelling* ada yang disebut *read aloud* atau membaca nyaring, membaca nyaring dapat menumbuhkan minat membaca pada peserta didik. Satu – satunya kegiatan terpenting guna membangun pengetahuan yang dibutuhkan adalah membacakan dengan nyaring untuk anak – anak. (Trelease, 2017)

Karena urgensi kedisiplinan seperti yang dipaparkan diatas, maka penulis tertarik mencoba melakukan penelitian tentang kedisiplinan anak dengan hambatan kecerdasan ringan melalui *storytelling*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

- a. Masalah kedisiplinan peserta didik akhir – akhir ini menjadi masalah yang penting untuk dikaji, banyak kasus seorang guru mencoba mendisiplinkan peserta didik namun berujung pada hal yang tidak mengenakan.
- b. Kedisiplinan terjadi karena pembiasaan. Kurangnya pembiasaan menjadikan kedisiplinan peserta didik cenderung buruk.
- c. Kedisiplinan pada setiap individu sangatlah beragam, ada yang memiliki kedisiplinan yang baik, ada yang biasa saja dan ada pula yang memiliki kedisiplinan yang buruk. Begitu halnya

dengan kedisiplinan anak dengan hambatan kecerdasan ringan. Tingkat kedisiplinan anak dengan hambatan kecerdasan cenderung rendah.

- d. Menurut penuturan guru, kedisiplinan anak dengan hambatan kecerdasan masih perlu ditingkatkan karena tingkat kedisiplinannya yang tergolong rendah sehingga membutuhkan metode yang tepat dan pembiasaan yang baik untuk meningkatkan kedisiplinan. Ini menjadi masalah serius karena untuk menentukan metode dan teknik yang sesuai dengan karakteristik anak tidaklah mudah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas tentang kedisiplinan merupakan suatu hal yang sangat penting dan luas meliputi kedisiplinan di sekolah, kedisiplinan di rumah maka, peneliti akan membatasi masalah hanya pada upaya peneliti yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan kedisiplinan di sekolah.

Adapun karakter dan kemampuan setiap anak sangat beragam dan unik, maka dari itu penulis membatasi subyek penelitian hanya pada anak dengan hambatan kecerdasan ringan di SLB C Sukapura.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu “seberapa besar penggunaan *storytelling* dapat meningkatkan kedisiplinan anak dengan hambatan kecerdasan ringan?”

E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar penggunaan *storytelling* dapat

meningkatkan terhadap kedisiplinan anak dengan hambatan kecerdasan

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Kelebihan penggunaan *storytelling* terhadap kedisiplinan anak dengan hambatan kecerdasan ringan.
- b. Kekurangan penggunaan *storytelling* terhadap kedisiplinan anak dengan hambatan kecerdasan ringan.

b. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap dengan penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi kurikulum yang terus berkembang sesuai tuntutan masyarakat dan kebutuhan anak.
- b. Memberikan sumbangan ilmiah dalam dunia pendidikan khusus, yaitu pengaruh penggunaan *storytelling* dalam kehidisiplinan anak dengan hambatan kecerdasan ringan.
- c. Sebagai referensi para peneliti selanjutnya yang akan meneliti atau bahkan mengembangkan penelitian yang serupa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

- a. Peserta didik : diharapkan kemampuan kedisiplinan peserta didik dapat meningkat
- b. Guru : dengan menggunakan *storytelling* dalam meningkatkan kedisiplinan anak diharapkan dapat menjadi alternatif guru dikemudian hari.

- c. Sekolah : diharapkan setelah diterapkannya *storytelling*, dapat menjadi evaluasi pihak sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan pada anak dengan hambatan kecerdasan ringan.